



**IMPLEMENTASI BUDAYA TAHLILAN
DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEPEMIMPINAN SISWA
DI MTS RAUDLATUL ULUM KARANGPLOSO KAB MALANG**

Nur Liyana¹, Ibnu Jazari², Ika Anggraheni³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang
e-mail: ¹nurliyana729@gmail.com,
²jazari@unisma.ac.id, ³ika.anggraheni@unisma.ac.id

Abstract

First of all, this article is broadly discussing, about the implementation of Tahlilan culture in MTs Raudlatul Ulum Karangploso. Second, the form character building of students through Tahlilan. Then last is the positive values and weaknesses of the Tahlilan culture for students. These three issues arise as a result from the behavior of students who have no confidence and responsibility to the obligation in Madrasah. This can be demonstrated when the students follow the activities in Madrasah, which is Tahlilan culture. This Tahlilan culture becomes an interesting activity because as a requirement of graduation, students should memorize tahlil (in readings) to achieve MTs Raudlatul Ulum mission that can provide student about Amaliyah Ahlussunnah Wal Jamaah. This study used qualitative method with the type of phenyemenology research that the researchers collecting the data through the phenomena that exist around. Therefore, this research started from a researcher's experience in the field based on theories and ideas of experts. The conclusion of this study shows that this historical culture will indirectly build the character of the students ' leadership when students can be responsible for performing duties as Tahlil leaders and student characters can be formed through self-habituatation and supportive environment.

Kata Kunci : Implementasi, Budaya Tahlilan, Karakter Kepemimpinan

A. Pendahuluan

Pada zaman milenial yang semakin maju, justru menjadikan karakter masyarakat semakin merosot. Melihat dari karakter pemimpin Bangsa Indonesia yang seharusnya menjadi panutan masyarakat tetapi justru tidak mencerminkan dari karakter seorang pemimpin. Jika diperhatikan dengan seksama, mereka yang menjadi pemimpin belum pantas dikatakan sebagai seorang pemimpin. Pemimpin itu harus mempunyai karakter kepemimpinan agar mudah mempengaruhi orang lain untuk mengikuti apa yang diinginkan. Karakter ini dapat dibentuk dari sejak dini sebagai pembiasaan untuk melatih diri dalam memimpin orang lain. Pembentukan karakter kepemimpinan sangat penting dilakukan, karena karakter kepemimpinan menjadi nilai yang utama

dalam kehidupan manusia. Salah satu cara pembentukan karakter kepemimpinan yaitu dengan melalui pendidikan.

Proses pembentukan karakter kepemimpinan melalui pendidikan dapat dilakukan dengan cara mengadakan berbagai kegiatan yang positif. Salah satu kegiatan yang ada di MTs Raudlatul Ulum adalah budaya tahlilan. Budaya tahlilan merupakan salah satu budaya religius sebagai bentuk usaha yang bersifat partisipatif dengan melibatkan seluruh masyarakat di Madrasah (kepala Madrasah, guru, siswa dan karyawan). Budaya tahlilan ini menjadi wadah yang baik bagi siswa dalam membentuk jati diri sebagai pemimpin. Dengan melakukan tahlilan secara bersama-sama maka dalam prosesnya siswa akan saling mempengaruhi dan melatih bertanggungjawab bagi siswa yang memimpin tahlil. Tahlilan sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat secara umum pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara berdzikir bersama dengan sekelompok orang kemudian melafadzkan kalimat-kalimat thayyibah seperti kalimat tahlil (laa ilaaha illallah), tasbih (subhanaallah), takbir (allahu akbar), tahmid (alhamdulillah), istighfar (astaghirullah) dan kalimat-kalimat lain yang mengingatkan mereka kepada Allah SWT (El-Rinaldi, 2012: 3).

Berdasarkan data observasi yang dilakukan oleh peneliti secara partisipan di MTs Raudlatul Ulum, ditemukan beberapa problem diantaranya terdapat beberapa siswa yang masih kurang percaya diri, banyak siswa yang tidak bertanggungjawab dengan perintah guru, berperilaku tidak sopan dan acuh tak acuh dengan lingkungan sekitar. Mayoritas siswa MTs Raudlatul Ulum tergolong siswa yang mempunyai kemampuan menengah baik dari segi inteletulitas, emosional, sosial maupun spiritual. Siswa masih belum mempunyai kesadaran diri dalam melakukan kegiatan di Madrasah. Oleh sebab itu, perlunya menanamkan karakter kepemimpinan dalam diri siswa agar kegiatan di Madrasah bisa berjalan dengan baik dan diharapkan mampu untuk mengarahkan siswa agar dapat mempengaruhi orang lain terutama dalam hal agama.

Sebagai bukti keabsahan penelitian ini, peneliti melakukan analisis pada penelitian terdahulu. Diantara penelitian terdahulu sebagai komparasi penelitian ini adalah A Rohman Fauzi yang berjudul "implementasi kultur pesantren dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri di Pondok Miftahul Huda Malang, menjawab masalah bagaimana perencanaan, pembentukan dan dampak pembentukan karakter santri di Pondok Miftahul Huda Malang, dan Muhammad Misbahul Munir yang berjudul "implementasi pendidikan karakter siswa melalui kegiatan tahlil di Madrasah Ibtidaiyah Darussa'adah Nglegok Kabupaten Blitar, menjawab masalah bagaimana proses

pendidikan karakter siswa dan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam budaya tahlilan. Kedua penelitian tersebut berhubungan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter kepemimpinan siswa dan mengkaji tentang nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tahlilan serta proses pembentukan karakter kepemimpinan siswa.

Berdasarkan kondisi diatas, maka peneliti mengemukakan beberapa persoalan yang layak dicermati, diantaranya adalah: pertama, bagaimana implementasi budaya tahlilan di MTs Raudlatul Ulum, kedua, bagaimana membentuk karakter kepemimpinan siswa melalui budaya tahlilan, ketiga, bagaimana nilai positif dan kelemahan dari budaya tahlilan. Ketiga persoalan tersebut akan mewarnai bahasan pada artikel sederhana ini.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Metode pendekatan kualitatif fenomenologi berawal dari peneliti melakukan observasi secara partisipan untuk mengetahui fenomena yang esensial kemudian disesuaikan dengan teori maupun gagasan para ahli. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mempelajari secara mendalam tentang keadaan yang terjadi di lapangan, sehingga pendekatan ini untuk mendeskripsikan teori dengan realita yang ada di lokasi penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa MTs Raudlatul Ulum Karangploso.

Lokasi penelitian berada di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Kabupaten Malang. Madrasah ini berada di Jl. Raya Desa Ngijo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Jawa Timur, 65152. Sumber data diambil dari komite Madrasah, siswa, guru akidah akhlak dan guru ahlussunnah wal jamaah. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Teknik analisis data digunakan untuk menelaah yang ada di lapang dengan dikaitkan suatu teori atau gagasan para ahli. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan. Seluruh data yang dikumpulkan kemudian disimpulkan dengan metode deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Budaya Tahlilan di MTs Raudlatul Ulum

Budaya tahlilan telah melekat di masyarakat Indonesia khususnya kaum Ahlussunnah Wal Jamaah. Biasanya budaya tahlilan ini dilakukan

selama 7 hari berturut-turut dari meninggalnya seseorang, kemudian dilanjutkan hari ke-40 dan hari ke-100. Bacaan tahlil diawali dari bertawassul kepada Allah SWT dan Nabi kemudian membaca surat al-ikhlas, al-falaq, an-nas, dilanjutkan sholawat (Allahumma sholli alaa muhammad), istighfar (astaghirullah), tasbih (subhanaallah), dan ditutup dengan do'a. Dalam bacaan tahlil ada unsur rukun dan syarat, yang dimaksud dari rukun tahlil yaitu bacaan surat hud ayat 7, sholawat Nabi (Allahumma sholli alaa muhammad), tahlil (laa ilaaha illallah) dan tasbih (subhanaallah). Sedangkan yang dimaksud dari syarat tahlilan yaitu lafadz tawassul, surat al-ikhlas, surat al-falaq, surat an-nas, surat al-baqarah (ayat 1-5, ayat 16, ayat 255/ayat kursi dan ayat 284), sholawat (Allahumma sholli alaa muhammad), istighar (astaghirullah), tahlil (laa ilaaha illallah) dan tasbih (subhanallah) (Hasan, 2015: 283).

Pelaksanaan tahlil pada umumnya dilakukan secara berjamaah dalam suatu majlis. Teknik pelaksanaan tersebut sudah mendapat kajian dari para 'ulama terdahulu yang tidak lepas dari sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas (Rahman, 2018: 17). Di MTs Raudlatul Ulum ini pelaksanaan budaya tahlilan dilakukan setiap hari jum'at sebelum KBM dimulai dan wajib diikuti oleh semua siswa-siswi, guru dan karyawan. Unikny, dalam memenuhi persyaratan pengambilan ijazah, semua siswa-siswa harus menyetorkan hafalan bacaan tahlilan dihadapan Bapak Kepala Madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tahlilan ini sangat diutamakan di MTs Raudlatul Ulum.

Dalam budaya tahlilan siswa dibiasakan bersikap tanggungjawab dengan adanya kegiatan yang dilakukan, senantiasa dapat mewujudkan habbul minallah atau mendekatkan diri kepada Allah dan habbul minannas (hubungan sesama manusia). Kedua hal tersebut diharapkan dapat menjadi karakter yang baik untuk bekal kehidupan di masyarakat. Tujuan diadakan budaya tahlilan ini salah satunya untuk memenuhi Misi Madrasah yaitu membekali siswa-siswi dengan amaliyah Ahlussunnah Wal Jamaah. Selain itu, dengan terbiasa mengamalkan tahlilan maka akan menambah ketaqwaan kepada Allah SWT.

2. Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa MTs Raudlatul Ulum

Tujuan dari pendidikan yang utama selain mentransfer pengetahuan adalah mentransfer nilai. Maksud dari mentransfer nilai sama halnya dengan membentuk karakter siswa. Justru, di era sekarang hal yang menjadi *problem* di dunia pendidikan adalah karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa membentuk karakter siswa sangatlah penting. Dengan

terbentuknya karakter siswa yang baik maka akan mewujudkan tujuan dari pendidikan.

Makna dari kata karakter adalah etika, akhlak, perilaku, dan nilai yang dapat menjadi kekuatan moral dalam hidup seseorang (Kamaruddin, 2012: 8). Karakter merupakan sesuatu yang menjadi ciri khas kepribadian yang ada dalam diri seseorang berupa sikap, pikiran dan tindakan serta suatu hal yang dapat individu membedakan dengan orang lain. Karakter diartikan sebagai *value* (nilai) yang dapat membentuk pribadi seseorang karena pengaruh watak dari pewarisan orang tua maupun pengaruh lingkungan. Karakter diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Samani, 2011: 43).

Sesuai dengan pernyataan diatas, pembentukan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengaruh lingkungan. Di MTs Raudlatul Ulum ini senantiasa mewujudkan lingkungan yang baik bagi siswa. Upaya dalam mewujudkan lingkungan yang baik salah satunya dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti budaya tahlilan. Salah satu karakter yang dibentuk dari budaya tahlilan adalah karakter kepemimpinan. Kepemimpinan pada dasarnya ialah keterampilan untuk mengarahkan dan mempengaruhi tindakan seseorang atau kelompok dalam bentuk, kepercayaan kehormatan, kepatuhan, serta partisipasi yang baik sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Samani, 2011: 43).

Karakter kepemimpinan ditunjukkan dengan sikap saling mempengaruhi satu sama lain dan bertanggungjawab. Dengan diadakannya budaya tahlilan di MTs Raudlatul Ulum yang dilaksanakan secara bersama-sama, maka akan muncul sikap saling mempengaruhi satu sama lain. Siswa yang rajin akan mempengaruhi sikap yang baik kepada siswa lainnya. Begitu pula bagi siswa yang ditunjuk untuk memimpin tahlil, ia akan mempunyai sikap tanggungjawab terhadap dirinya. Hal ini senada dengan pernyataan dibawah ini.

Karakter kepemimpinan dapat diajarkan, dididik, dibentuk, dan disiapkan mulai dari sejak kecil (Khamidah, 2012: 27). Hal tersebut menunjukkan bahwa semua orang bisa menjadi pemimpin yang dapat dibentuk melalui pendidikan, pembiasaan dan dorongan dari kemauan sendiri. Pembentukan karakter kepemimpinan siswa dapat dibentuk melalui pendidikan dan lingkungan. Disisi lain, pembiasaan menjadi faktor yang signifikan dalam pembentukan karakter. Karakter dapat dibentuk melalui metode pembiasaan dan kesadaran diri individu walaupun terpaksa dalam melakukan, namun setelah dipraktekkan secara terus-menerus akan

menjadi kebiasaan diri (Zaitun, 2013: 42). Kewajiban siswa di MTs Raudlatul Ulum dalam mengikuti budaya tahlilan ini secara tidak langsung akan menjadi pembiasaan diri. Dengan kebiasaan tersebut maka akan membentuk karakter yang melekat pada diri siswa. Pembiasaan dapat dimaksudkan dengan melakukan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga ketika melakukan suatu pekerjaan, ia tidak memikirkan terlebih dahulu. Dapat dikatakan bahwa pembiasaan merupakan metode yang sangat efektif untuk membentuk karakter siswa (Anggraheni, 2019:79)

Dari pengkajian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter kepemimpinan siswa melalui budaya tahlilan di MTs Raudlatul Ulum yang dilaksanakan secara bersama-sama terdapat sikap tanggungjawab siswa. Dengan adanya sikap tanggungjawab ini akan membentuk karakter kepemimpinan siswa. Sedangkan karakter kepemimpinan siswa dapat dibentuk dan dapat didik melalui pendidikan, lingkungan dan metode pembiasaan.

3. Nilai positif dan Kelemahan dari Budaya Tahlilan di MTs Raudlatul Ulum

Budaya tahlilan memiliki banyak hikmah yang dapat kita ambil baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Dzikir yang paling utama yaitu melafadzkan kalimat tahlil (Laa ilaaha illalla) yang berarti tidak ada Tuhan yang pantas disembah selain Allah SWT. Wasiat Nabi Muhammad SAW kepada Sayyidina Ali, ketika beliau memohon sendiri agar dapat diberikan dzikir khusus yang lebih dari dunia dan seisinya dan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maka Nabi Muhamaad SAW menjawab, "Janganlah begitu saudara Ali, bahwa ucapan yang utama aku ucapkan dan ucapan tersebut diucapkan oleh Nabi-nabi sebelumku adalah Laa ilaaha illallah (Rahman, 2018: 38).

Nilai positif atau manfaat dari budaya tahlilan antara lain adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara berdzikir (Munir, 2018: 50). Terdapat beberapa siswa di MTs Raudlatul Ulum yang khususy' ketika mengikuti tahlilan baik di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kekhusyukan siswa saat mengikuti tahlilan mencerminkan lebih dekat dengan Allah. Tetapi adapula siswa yang diam tidak melafadzkan bacaan tahlil secara bersama-sama. Faktor yang mempengaruhinya adalah sikap siswa yang tidak antusias dalam mengikuti budaya tahlilan karena ada siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an sehingga ia merasa sulit untuk melafadzkan bacaan tahlilan. Selain itu

kelemahan dari budaya tahlilan adalah tahlilan menjadi khilafiyah (perbedaan pendapat). Hal ini juga mempengaruhi pola pikir siswa jika tidak mengetahui dasar hukum tahlil yang benar dan dapat menggoyahkan pemikiran siswa.

D. Simpulan

Kesimpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya tahlilan di MTs Raudlatul ulum dilaksanakan secara bersama-sama dengan melafadzkan kalimat thayyibah dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga siswa terbiasa berdzikir (mengingat Allah SWT) dan dengan dilakukan secara bersama-sama terdapat sikap tanggungjawab dan sikap sosial terhadap diri individu sehingga menjadi pedoman tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tanggungjawab dan sosial merupakan bagian dari komponen kepemimpinan. Pembentukan karakter kepemimpinan dapat dilakukan dengan didik dan dibentuk melalui lingkungan yang mendukung dan dengan menggunakan metode pembiasaan. Adapun nilai positif dari tahlilan adalah siswa dapat khusyu' ketika mengikuti tahlilan yang menunjukn ia dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan kelemahan budaya tahlilan adalah tahlilan menjadi budaya yang khilafiyah (perbedaan pendapat).

Daftar Rujukan

- Anggraheni, Ika dan Hidayati, Nurul dan Asfiyak, Khoirul. (2019). *Upaya Pembiasaan Karakter Islami Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di Raudlatul Athfal Tarbiyahtush Shiblyan Kabupaten Malang*. Dewantara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(2), 80. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jd/article/view/229>
- El-Rinaldi, Abiza. (2012). *Haramkan Tahlilan, Yasinan dan Kenduri Arwah?*. Klaten: Pustaka Wasilah
- Hasan, Muhammad Tholhah. (2015). *Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora Press
- Kamaruddin, S. A. (2012). *Character Education and Students Social Behavior*, Journal of Education and Learning. Vol. 6 (4), pp 223-230

- Khamidah, Ummi. (2012). *Strategi Sie Kerohanian Islam dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Pada Siswa Tahun 2011/2012*. Semarang: IAIN Walisongo. Skripsi diterbitkan
- Munir, Misbahul. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Tahlil di Madrasah Ibtidaiyah Darusa'adah Nglegok Kabupaten Blitar*. Malang: UIN Maliki Malang. Skripsi diterbitkan
- Rahman, Arif. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung. Skripsi diterbitkan
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.